

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA PIKIR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Penerjemahan

Penerjemahan adalah pengalihan pesan dari bahasa sumber/BSu ke bahasa sasaran/BSa (Kridalakana, 1985: 149; Newmark, 1988: 5; Nida dan Tabir, 2003: 12; Nababan, 2003: 18; Hatim dan Munday, 2004: 6; Hoed (2006: 23; Emzir, 2015: 4). Penerjemahan adalah pemindahan item-item linguistik BSu dengan kesepadannya pada BSa; penerjemahan merupakan proses pemindahan teks tertulis dari BSu ke BSa yang dilaksanakan oleh penerjemah atau para penerjemah dalam konteks sosio-kultural yang spesifik (Hatim dan Munday, 2004: 6). Penerjemahan sering disebut dengan *proses alih pesan*, sementara hasil dari proses alih pesan disebut dengan *terjemahan*.

Menurut Nababan (2003: 59—60), penerjemahan dapat dilakukan dengan baik bila penerjemah memahami sistem dan struktur BSu dan BSa sehingga penerjemah perlu menguasai sistem dan struktur BSu agar terjemahan berkualitas. Larson (dalam Taniran, 1989: 3) menyampaikan bahwa pengalihan pesan dalam penerjemahan dilakukan dalam bentuk bahasa pertama ke dalam bahasa kedua melalui struktur semantik sehingga maknalah yang dialihkan dan harus dipertahankan, sedangkan bentuk boleh diubah; menerjemahkan berarti (i) mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber, (ii) menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya, (iii) mengungkapkan kembali makna yang sama itu dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya.

commit to user

Nababan (2003: 24—28) mengungkapkan bahwa pengalihan amanat dan pengungkapan dalam BSa dengan mempertimbangkan gaya bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap proses penerjemahan sehingga proses penerjemahan perlu dipahami oleh para penerjemah agar mereka dapat menentukan langkah-langkah penting dalam melakukan tugas penerjemahan. Dalam proses penerjemahan terdapat serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja. Menurut Nababan (2003: 24--28), proses penerjemahan terdiri dari tiga tahap, yaitu (i) *melakukan analisis teks BSu*, (ii) *melakukan pengalihan pesan*, dan (iii) *melakukan restrukturisasi*, yakni proses pengalihan pesan yang cocok pada BSa.

Kegiatan penerjemahan juga berkaitan dengan aspek genetik, aspek objektif, dan aspek afektif (Nababan, 2007). Aspek genetik merujuk pada penerjemah yang memutuskan kata, istilah, konstruksi kalimat, dan susunan gagasan dalam terjemahannya sehingga kompetensi kebahasaan, tekstual, kultural, bidang ilmu, serta kemampuan mentransfer gagasan penerjemah menentukan kualitas terjemahan. Aspek objektif berkaitan dengan teks yang diterjemahkan: penggunaan kata, frasa, klausa, hingga tataran teks. Bila dalam teks digunakan pilihan kata yang mudah dimengerti, penerjemahan akan dapat lebih mudah dilakukan, sebaliknya bila digunakan pilihan kata yang sulit dimengerti, penerjemahan akan lebih sulit dilakukan. Aspek afektif berhubungan dengan pendapat pembaca dan pengguna terhadap kualitas terjemahan; aspek ini perlu diperhatikan agar terjemahan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan.

Nababan (2003: 79--81) menyampaikan bahwa cepat tidaknya proses pengalihan pesan tergantung pada kemampuan penerjemah dalam memahami isi teks dan dalam mengalihkannya ke dalam BSa. Seorang penerjemah akan dapat memainkan peran dengan baik jika ia mempunyai kemampuan di bidang kritik teks. Kemampuan kritik teks tersebut mempunyai implikasi yang luas: (i) penerjemah harus mampu menilai kualitas teks yang

akan diterjemahkannya, (ii) penerjemah harus mampu memahami anggitan atau konsep yang dimaksud oleh penulis asli yang dituangkan dalam kalimat-kalimat yang terkadang panjang dan rumit; penerjemah harus mengenali gaya yang digunakan oleh penulis asli serta harus mengetahui apakah gagasan sudah disampaikan secara runtut atau belum; jika belum, penerjemah harus menata ulang gagasan dan mencari padanan pesan dalam bahasa sasaran.

Nida (1991:19--28) menyampaikan bahwa dalam melaksanakan penerjemahan perlu memperhatikan tiga sudut pandang: (i) perspektif linguistik, (ii) perspektif komunikatif, dan (iii) perspektif sosiosemiotik. Perspektif linguistik perlu diperhatikan karena penerjemahan selalu melibatkan setidaknya dua bahasa yang berbeda; hal itu tak terelakkan bahwa sejumlah orang yang mempelajari isu-isu terjemahan harus fokus pada fitur khas dari sumber dan reseptor bahasa. Perspektif komunikatif perlu diperhatikan sebab penerjemahan berhubungan dengan sejumlah elemen dasar dalam teori komunikasi, yaitu sumber, pesan, reseptor, umpan balik, dan hambatan komunikasi. Cara yang berbeda dalam masyarakat dalam penggunaan bahasa dalam hubungan interpersonal sangat penting untuk siapa pun yang peduli dengan penerjemahan. Perspektif sosiosemiotik perlu diperhatikan karena dalam bahasa terdapat kode; dalam bahasa juga tidak sekedar terdapat pesan, tetapi bahasa berkaitan pula dengan latar belakang pembicara, ketulusan, dan kepedulian pada lawan bicara.

Soge (1990: 2—3) yang mengutip pendapat M.G. Rose menuturkan bahwa karya terjemahan merupakan penilaian aktif dari si penerjemah dalam upaya untuk memberikan padanan yang praktis dari teks asli yang cocok dengan selera lingkungan penerjemah; terjemahan yang praktis dari suatu teks asli harus memenuhi tiga dimensi: (i) dimensi pengetahuan, (ii) dimensi tujuan, dan (iii) dimensi instuisi. Dimensi pengetahuan mengharuskan suatu karya terjemahan memperlihatkan kecocokan makna antara

kebudayaan pengarang asli dan kebudayaan masyarakat pembaca karya terjemahan. Dimensi tujuan menekankan agar karya terjemahan berhasil mencapai tujuan yang didefinisikan oleh penerjemah. Dimensi intuisi mengupayakan agar terjemahan mampu memuaskan penggunanya.

Hoed (2006: 24--25) menyampaikan bahwa terdapat empat kendala dalam penerjemahan menurut Hoed, yakni (i) bahasa, (ii) kebudayaan sosial, (iii) kebudayaan (religi), dan (iv) kebudayaan materiil. Sementara itu, berkenaan dengan ketidaksepadanan penerjemahan kata, Baker (2011: 18--23) menyebut faktor-faktor yang sering membuat ketidaksepadanan makna dalam penerjemahan, yakni (i) *culture-specific concepts* (konsep-konsep budaya yang spesifik), (ii) *source-language concept is not lexicalized in the target language* (konsep bahasa sumber pada tataran leksikal) yang tidak sama dengan bahasa sasaran, (iii) *the source-language word is semantically complex* (kata pada bahasa sumber yang secara semantik kompleks), (iv) *the source and target languages make different distinctions in meaning* (bahasa sumber dan bahasa target memiliki perbedaan-perbedaan dalam makna), (v) *the target language lacks a superordinate* (ketiadaan bahasa target berkaitan dengan superordinate), (vi) *the target language lacks a specific term* (ketiadaan bahasa target berkaitan dengan istilah khusus), (vii) *differences in physical or interpersonal perspective* (perbedaan perspektif fisik dan hubungan antarmanusia), (viii) *differences in expressive meaning* (perbedaan-perbedaan dalam mengekspresikan makna), (ix) *differences in form* (perbedaan-perbedaan pada aspek bentuk), (x) *differences in frequency and purpose of using specific forms* (perbedaan-perbedaan dalam frekuensi dan tujuan dalam penggunaan bentuk-bentuk khusus), dan (xi) *the use of loan words in the source text* (penggunaan kata-kata pinjaman pada bahasa sumber).

2.1.2 Teknik Penerjemahan

Teknik penerjemahan merupakan prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana kesepadanan terjemahan berlangsung dan dapat diterapkan pada berbagai satuan lingual. Oleh sebab itu, teknik penerjemahan dapat disebut sebagai realisasi dari proses pengambilan keputusan, yang hasilnya dapat diidentifikasi pada karya terjemahan.

Pemanfaatan teknik penerjemahan berhubungan dengan ideologi penerjemahan. Ideologi penerjemahan merupakan paham yang dianut oleh seorang penerjemah berdasarkan prinsip yang diyakini. Hoed (2006) menyatakan bahwa ideologi dalam penerjemahan merupakan prinsip atau keyakinan tentang “benar atau salah” atau “baik atau buruk” penerjemahan, yakni terjemahan seperti apa yang terbaik bagi masyarakat. Bagi sebagian penerjemah, terjemahan dianggap benar jika terjemahan secara utuh mengandung pesan BSu sehingga masalah keberterimaan sering terabaikan; ada pula, penerjemah yang meligitimasi terjemahan dengan berpedoman hanya pada kesesuaian pada kaidah, norma, dan budaya pada BSa. Venuti (1995) menyatakan, ada dua kutub ideologi penerjemahan: yang pertama disebut *foreignization* (forenisasi) dan yang kedua disebut *domestication* (domestikasi). Forenisasi lebih berorientasi pada BSu, sementara domestikasi lebih berorientasi ke BSa.

Ideologi penerjemahan yang dianut oleh penerjemah akan berhubungan dengan metode penerjemahan yang dipilih. Penerjemah dengan ideologi forenisasi akan menggunakan metode penerjemahan yang mendukung keutuhan nilai-nilai BSu, sementara yang meyakini ideologi domestikasi akan memilih metode yang berorientasi pada nilai-nilai BSa. Berikut ini adalah Diagram V Metode Penerjemahan (Newmark, 1988) yang memperlihatkan kecenderungan dua arah ideologi penerjemahan.

SL Emphasis**TL Emphasis**

Word-for-word translation

Adaptation

Literal translation

Free translation

Faithful translation

Idiomatic translation

Semantic translation

Communicative translation

Gambar 1: Diagram V Metode Penerjemahan

Ideologi dan metode penerjemahan selanjutnya akan berpengaruh pada teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah. Teknik penerjemahan merupakan prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana kesepadanan terjemahan berlangsung dan dapat diterapkan pada berbagai satuan lingual. Oleh sebab itu, teknik penerjemahan dapat disebut sebagai realisasi dari proses pengambilan keputusan, yang hasilnya dapat diidentifikasi pada karya terjemahan. Teknik penerjemahan antara lain dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002), sebagai berikut.

1. Adaptasi (*adaptation*) adalah teknik penerjemahan yang menggantikan unsur budaya teks sumber dengan unsur budaya dalam bahasa sasaran (*“to replace a ST cultural element with one from the target culture”*; *Hi, I am Donna*; kata sapaan *hi* dalam bahasa Inggris, diterjemahkan dengan kata *hallo* dalam bahasa Indonesia, sehingga menjadi *Hallo, saya Donna*. Satuan ukuran *feet* yang terjemahan umumnya *kaki* diterjemahkan dengan ukuran *meter* karena dalam bahasa Indonesia lebih biasa dengan ukuran *meter*).
2. Amplifikasi (*amplification*) adalah teknik penerjemahan yang memperkenalkan secara mendetail karena keterbatasan formulasi dari teks sumber (*“to introduce details that are not found in the ST”*); amplifikasi menerjemahkan istilah bahasa

sumber secara lebih mendetail dan eksplisit; *polytechnic education* diterjemahkan secara lebih eksplisit dengan *sistem pendidikan politeknik*; *Idul Adha* diterjemahkan dengan *Hari Raya Kurban bagi Umat Islam*.

3. Peminjaman (*borrowing*) adalah teknik penerjemahan yang mengambil kata atau ungkapan yang sesuai dengan bahasa sumbernya (*“to take a word or expression straight from another language”*); peminjaman yang dilakukan tanpa penyesuaian disebut peminjaman murni, sedangkan peminjaman yang menggunakan penyesuaian sistem fonetik dan morfologis bahasa sasaran disebut dengan peminjaman naturalisasi, contoh *prefrontal* menjadi *prefrontal* (peminjaman naturalisasi); *mixer* menjadi *mikser* (peminjaman naturalisasi)
4. Kalke (*calque*) adalah penerjemahan literal dari kata atau frasa asing; penerjemahan dapat bersifat leksikal (sesuai kamus) atau struktural (memperhatikan struktur) (*“literal translation or foreign word and phrase; it can be lexical or structural”*). *Directoral general* diterjemahkan dengan *direktoral jenderal*; *vice president* diterjemahkan dengan *wakil presiden*.
5. Kompensasi (*compensation*) adalah teknik penerjemahan yang penerjemah memperkenalkan unsur-unsur informasi atau pengaruh stilistik teks (antara lain gaya bahasa) bahasa sumber di tempat lain dalam teks bahasa sasaran (*“to introduce a ST element of information or stylistic effect in another place in the TT”*). *If there’s a place, you’ve got to go; I’m the one you need to know*, diterjemahkan *Jika kau mencari tempat; akulah orang yang tepat*.
6. Deskripsi (*description*) merupakan teknik penerjemahan yang diterapkan dengan menggantikan sebuah istilah atau ungkapan dengan deskripsi bentuk dan fungsinya (*“to replace a term or expression with a description of its form or/and function”*). Contoh: *green room*, diterjemahkan dengan *ruang tunggu para artis sebelum mereka*

tampil di panggung.

7. Kreasi diskursif (*discursive creation*) merupakan teknik penerjemahan yang digunakan untuk menampilkan kesepadanan sementara yang tidak terduga (“*to establish a temporary equivalence that is totally unpredictable out of context*”). Teknik ini lazim diterapkan dalam menerjemahkan judul buku atau judul film. *Husband for a year* diterjemahkan *suami sementara*.
8. Kesepadanan lazim (*established equivalent*) adalah teknik untuk menggunakan istilah atau ungkapan yang sudah lazim (berdasarkan kamus atau penggunaan sehari-hari); teknik ini mirip dengan penerjemahan harfiah (“*to use a term or expression recognized by dictionaries or language in use as an equivalent in the TL*”). *Efficient* diterjemahkan *efisien*; *effective* diterjemahkan *efektif*.
9. Generalisasi (*generalization*) adalah dengan menggunakan istilah yang lebih umum atau lebih netral (“*to use a more general or neutral term*”). Kata *university* diterjemahkan menjadi *higher education*; *lecturer* diterjemahkan menjadi *employee*.
10. Amplifikasi linguistik (*linguistic amplification*). Perwujudan dari teknik ini adalah dengan menambah unsur-unsur linguistik dalam teks bahasa sasaran. Teknik ini lazim diterapkan dalam pengalihbahasaan secara konsekutif atau dalam sulih suara (*dubbing*). *The David you are sculpting is you*, diterjemahkan dengan *Patung David yang Anda lukis adalah diri Anda sendiri*.
11. Kompresi linguistik (*linguistic compression*) merupakan teknik penerjemahan yang dapat diterapkan penerjemah dalam pengalihbahasaan simultan atau dalam penerjemahan teks film, dengan cara mensintesa unsur-unsur linguistik dalam teks bahasa sasaran (“*to add linguistic elements; this is often used in consecutive interpreting and dubbing*”). *The mind is actually shaping the very thing that is being perceived* diterjemahkan dengan *Akal memberi penilaian terhadap sesuatu*.

12. Penerjemahan harfiah (*literal translation*) merupakan teknik penerjemahan dengan cara penerjemah menerjemahkan ungkapan kata demi kata (*"to translate a word or expression word to word"*). Misalnya, kalimat *I will become a good people*. diterjemahkan menjadi *Saya akan menjadi orang yang baik*.
13. Modulasi (*modulation*) merupakan teknik penerjemahan yang penerjemah mengubah sudut pandang, fokus, atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan teks sumber; perubahan sudut pandang tersebut dapat bersifat leksikal atau struktural (*"to change the point of view, focus, or cognitive category in relation to the ST; it can be lexical or structural"*). Misalnya *you are going to have a child*, diterjemahkan menjadi *Anda akan menjadi seorang bapak*. Contoh lainnya adalah *I cut my finger* yang diterjemahkan menjadi *Jariku teriris*, bukan *saya memotong jariku*.
14. Partikularisasi (*particularization*) adalah dengan menggunakan istilah yang lebih konkrit atau presisi; (*"to use a more precise or concentrate term"*). Contoh: *master* diterjemahkan menjadi *applied master*; *car* diterjemahkan dengan *Pajero*, *Jazz*, *Innova* (superordinat ke subordinat). Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik generalisasi.
15. Reduksi (*reduction*) merupakan kebalikan dari teknik amplifikasi. Informasi teks bahasa sumber dipadatkan dalam bahasa sasaran (*"to suppress a ST information item in the TT"*). Contoh: *SBY the President of Republic of Indonesia took a leave in order to campaign for his party*, diterjemahkan dengan *SBY mengambil cuti agar dapat berkampanye untuk partainya*. Pada penerjemahan tersebut informasi *President of Republic of Indonesia* tidak dieksplisitkan. Teknik ini mirip dengan teknik penghilangan (*ommission* atau *deletion* atau *subtraction*) atau implisitasi. Dengan kata lain, informasi yang eksplisit dalam teks bahasa sumber dijadikan implisit dalam teks bahasa sasaran.

16. Substitusi (*substitution*) merujuk pada perubahan unsur-unsur linguistik dan paralinguistik, antara lain intonasi atau isyarat (“*to change linguistic elements for paralinguistic elements (intonation, gestures) or vice versa*”). Bahasa tubuh mengangguk (*nodding*) diterjemahkan dengan *setuju*, mengangkat bahu (*shrugging shoulders*) diterjemahkan dengan *tidak tahu*.
17. Transposisi (*transposition*) merupakan teknik penerjemahkan dengan mengubah kategori gramatikal; teknik ini sama dengan teknik pergeseran kategori, struktur dan unit; kata kerja dalam teks bahasa sumber, misal, diubah menjadi kata benda dalam teks bahasa sasaran (“*to change a grammatical category*”). *Emphatic* (kata sifat) diterjemahkan dengan *berempati* (kata kerja); *effectiveness* (kata benda) diterjemahkan dengan *efektif* (kata sifat).
18. Variasi (*variation*) adalah teknik penerjemahan yang mengganti elemen linguistik atau paralinguistik (*intonasi, gesture*) yang berdampak pada variasi linguistic (“*to change linguistic or paralinguistic elements (intonation, gestures) that affect aspects of linguistic variation: changes of textual tone, style, social dialect, geographical dialect, etc*”).

Molina dan Albir (2002) menyampaikan prosedur teknik penerjemahan, sebagaimana dikemukakan Vinay dan Darbelnet, sebagai berikut.

1. Peminjaman (*borrowing*), yakni sebuah kata dipinjam secara langsung dari BSu; kata *film* (bahasa Inggris) diterjemahkan dengan *film* (bahasa Indonesia).
2. Kalke (*calque*), yakni sebuah kata atau frasa BSu diterjemahkan secara langsung dalam BSA; *vice president* (bahasa Inggris) diterjemahkan dengan wakil presiden (bahasa Indonesia).

3. Terjemahan harafiah (*literal translation*), yakni penerjemahan kata demi kata; *I have a car* (bahasa Inggris) diterjemahkan dengan *Saya mempunyai sebuah mobil* (bahasa Indonesia).
4. Transposisi (*transposition*), yakni pergeseran kelas kata, seperti verba menjadi nomina.
5. Modulasi (*modulation*), yakni pergeseran sudut pandang, antara lain abstrak ke konkrit, sebab menjadi akibat, sarana menjadi hasil, bagian menjadi keseluruhan.
6. Kesepadanan (*equivalence*), yakni terjemahan yang memiliki konteks yang sama walaupun menggunakan frasa atau ekspresi yang berbeda; *an empty barrel makes the most noise* (bahasa Inggris) menjadi *tong kosong berbunyi nyaring* (bahasa Indonesia).
7. Adaptasi (*adaptation*), yakni pergeseran dalam konteks budaya, misalnya menerjemahkan *snow* (bahasa Inggris) dengan kapas (bahasa Indonesia).

Ketujuh prosedur teknik penerjemahan tersebut dilengkapi dengan prosedur teknik yang lain, sebagai berikut.

1. Kompensasi (*compensation*), yakni sebuah informasi atau stilistik TSu yang tidak bisa dialihkan pada TSa dengan posisi atau satuan yang sama ditampilkan di tempat lain atau satuan lainnya pada TSa.
2. Konsentrasi versus disolusi (*concentration versus dissolution*); konsentrasi adalah teknik penerjemahan yang sebuah makna diekspresikan dengan kata yang lebih sedikit dalam TSa, sementara disolusi mengekspresikan makna dengan kata yang lebih banyak dalam TSa.
3. Amplifikasi (*amplification*) versus ekonomi (*economy*); kedua teknik ini sama dengan teknik konsentrasi dan disolusi.
4. *Reinforcement* versus *condensation*; kedua teknik ini merupakan variasi dari teknik amplifikasi dan ekonomi.

5. Eksplisitasi (*explicitation*) versus implisitasi (*implication*); eksplisitasi adalah untuk memperkenalkan informasi dari TSu yang tersirat melalui konteks situasi, sementara implisitasi membuat konteks situasi untuk mengindikasikan informasi yang diimplisitkan dalam TSa.
6. Generalisasi (*generalization*) versus partikulasi (*particulation*); generalisasi adalah penerjemahan dengan kata dengan kata lain yang lebih umum, sedangkan partikulasi sebaliknya.
7. Pembalikan (*inversion*) adalah teknik penerjemahan sebuah atau frasa ke tempat lain yang berbeda dalam TSa agar terjemahan terbaca lebih aliamiah.

Teknik penerjemahan Nida dan Tabir juga dikemukakan oleh Molina dan Albir, sebagai berikut.

1. Penambahan (*additions*), yakni penerjemahan yang dilakukan dengan memberikan penambahan kata untuk mengklarifikasi ekspresi elipsis dan untuk menghindari ambiguitas.
2. Pengurangan (*subtractions*), yakni penerjemahan yang dilakukan dengan pengurangan kata, antara lain untuk meminimalkan repetisi.
3. Peubahan (*alterations*), yakni penerjemahan yang dilakukan dengan melakukan peubahan; teknik ini dilakukan karena perbedaan struktur kedua bahasa.
4. Parafrasa eksplikatif (*explicative paraphrase*), yakni teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menggunakan struktur yang berbeda atau dengan memberikan penambahan kata sehingga terjemahan menjadi lebih panjang.
5. Naturalisasi (*naturalization*), yakni teknik penerjemahan yang mirip dengan teknik adaptasi.

Molina dan Albir juga juga menyampaikan konsep teknik penerjemahan Newmark, sebagai berikut.

1. Terjemahan lazim (*recognized translation*), yakni teknik penerjemahan yang memberikan sebuah istilah yang lazim.
2. Kesepadanan fungsional (*functional translation*), yakni teknik penerjemahan yang menggunakan kata netral secara budaya dan menambahkan istilah yang lebih spesifik; Partai Demokrat (Indonesia) diterjemahkan dengan menjadi *Indonesian Democrat Party*.
3. Naturalisasi (*naturalization*), yakni teknik penerjemahan peminjaman dengan melakukan penyesuaian sistem fonetik dan morfologis BSA; *analysis* (bahasa Inggris) diterjemahkan dengan *analisis* (bahasa Indonesia).
4. Label terjemahan (*translation label*), yakni teknik penerjemahan yang biasanya melahirkan istilah baru, misalnya *vice president* menjadi *wakil presiden*.

2.1.3 Kualitas Terjemahan

Model penilaian kualitas terjemahan disampaikan oleh Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012). Menurutnya, kualitas terjemahan dapat dilihat dari beberapa aspek: (i) keakuratan (*accurate*), yakni pesan teks bahasa sumber harus dialihkan secara utuh/akurat, (ii) keberterimaan (*acceptable*), yakni terjemahan harus sesuai dengan kaidah dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran, dan (iii) keterbacaan (*readable*), yakni terjemahan harus dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca sasaran.

Dalam pelaksanaan penilaian kualitas terjemahan perlu ditentukan penilai (*rater*) dengan kualifikasi tertentu yang mampu memberikan penilaian secara tepat. Kualifikasi penilai keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan, menurut Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012), sebagai berikut. Kriteria penilai keakuratan adalah (i) penerjemah profesional dan berpengalaman di bidang penerjemahan teks-teks ilmiah dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, (ii) memiliki kompetensi penerjemahan yang baik,

yang terdiri atas kompetensi kebahasaan, kompetensi wacana, kompetensi budaya, kompetensi bidang ilmu, kompetensi strategik, dan kompetensi transfer, dan (iii) memiliki pengetahuan deklaratif dan pengetahui prosedural atau operatif yang baik. Kriteria penilaian keberterimaan adalah (i) menguasai penggunaan tatabahasa baku bahasa Indonesia, (ii) menguasai bidang ilmu dari teks terjemahan, dan (iii) akrab dengan istilah teknis dalam bidang teks terjemahan yang dinilai. Kriteria keterbacaan adalah (i) mampu membaca dan memahami teks berbahasa Indonesia dengan baik, dan (ii) merupakan pembaca ideal dari suatu teks terjemahan yang dinilai.

Instrumen penilaian keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan hasil terjemahan seperti disampaikan Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012) sebagai berikut.

Tabel 1: Instrumen Penilaian Keakuratan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Akurat	3	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa atau kalimat bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi makna
Kurang Akurat	2	Sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa atau kalimat bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan.
Tidak Akurat	1	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, atau kalimat bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan (<i>deleted</i>).

Tabel 2: Instrumen Penilaian Keberterimaan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Berterima	3	Terjemahan terasa alamiah; istilah teknis yang digunakan lazim digunakan dan akrab bagi pembaca; frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia
Kurang Berterima	2	Pada umumnya terjemahan sudah terasa alamiah; namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah teknis atau terjadi sedikit kesalahan gramatikal.
Tidak Berterima	1	Terjemahan tidak alamiah atau terasa seperti karya terjemahan; istilah teknis yang digunakan tidak lazim digunakan dan tidak akrab bagi pembaca; frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia

Tabel 3: Instrumen Penilaian Keterbacaan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Tingkat Keterbacaan Tinggi	3	Kata, istilah teknis, frasa, klausa, dan kalimat terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.
Tingkat Keterbacaan Sedang	2	Pada umumnya terjemahan dapat dipahami oleh pembaca; namun ada bagian tertentu yang harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami terjemahan.
Tingkat Keterbacaan Rendah	1	Terjemahan sulit dipahami oleh pembaca

Adapun kriteria pembobotan dalam pelaksanaan penilaian kualitas terjemahan untuk ketiga aspek penilaian sebagai berikut:

Tabel 4: Pembobotan dari Aspek Kualitas yang Dinilai

No.	Aspek	Bobot
1	Keakuratan	3
2	Keberterimaan	2
3	Keterbacaan	1

2.1.4 Pergeseran dalam Penerjemahan

Catford (1965) menyampaikan perihal pergeseran dalam penerjemahan. Gagasan tersebut disampaikan kembali oleh Basil dan Hatim (2004: 142—148) bahwa terdapat jenis-jenis pergeseran penerjemahan.

1. *Level shifts* (pergeseran tingkatan), yakni bahwa item pada bahasa tertentu dengan level linguistik tertentu memiliki kesepadanan terjemahan pada bahasa lain dengan kondisi level linguistik yang berbeda ‘*a SL item at one linguistic level has a TL translation equivalent at a different level*’. Contoh: dalam bahasa Rusia, aktivitas yang dilakukan di waktu lampau digunakan kata kerja bentuk I (contoh kata *pisal*; bentuk II-nya adalah *napisal*; dalam bahasa Inggris, kata *jogging* (berbentuk kata) menjadi *lari pagi* (berbentuk frasa).
2. *Category Shifts* (Pergeseran Kategori) yang mencakup (a) *structure-shifts*, (b) *class-shifts*, (c) *unit-shifts* (rank-changes), dan (d) *intra-system-shifts*.
 - a. *Structure-shifts* (pergeseran struktur), yakni kondisi perubahan struktur tertentu bahasa sumber menjadi struktur yang lain pada bahasa sasaran. Pergeseran struktur dapat terjadi pada penerjemahan satuan linguistik berupa *kalimat* pada B_{Su} yang diterjemahkan dengan satuan linguistik berupa kalimat pula, tetapi dengan dengan struktur kalimat yang berbeda. Catford mencontohkan penerjemahan T_{Su} berbahasa English ke T_{Sa} berbahasa Gaelic, *John loves Mary* = dengan struktur SPC (Subject, Predicate, Complement; terjemahan pada TL text: *Tha gradh aig Iain air Mairi* =

dengan struktur PSCA (A=Adjunct). Contoh yang lain adalah *I cut hurt*; diterjemahkan dengan *Jariku teriris*; terjadi pergeseran dari kalimat aktif menjadi kalimat pasif.

- b. *Class-shifts* (pergeseran kelas), yakni pergeseran kelas tertentu pada BSu ke kelas lain pada BSa. Catford mencontohkan penerjemahan TSu berbahasa English ke TSa berbahasa Perancis, kata *medical* (kata sifat) diterjemahkan *medicine* (kata benda).
- c. *Unit-shifts* (*rank-changes*), yakni pergeseran tingkat unit bahasa, misalnya kata diterjemahkan dengan frasa, atau sebaliknya. Contoh frasa *his father* diterjemahkan dengan *ayahnya* (berstatus kata)
- d. *Intra-system shift* (pergeseran sistem intra), yakni pergeseran yang terjadi karena sistem internal kedua bahasa, BSu dan BSa yang berbeda, misalnya kata tertentu dalam BSu merupakan bentuk tunggal diterjemahkan dengan kata tertentu dalam BSa dengan bentuk jamak. Contoh *advice* (bentuk tunggal, bahasa Inggris) diterjemahkan dengan *des consails* (bentuk jamak bahasa Perancis).

2.1.5 Istilah, Istilah Khusus, Teknikalitas, Istilah Umum, Kecerdasan Emosi, dan Istilah Kecerdasan Emosi

Istilah ialah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu; istilah khusus ialah istilah yang pemakaiannya, dan/atau maknanya terbatas pada bidang tertentu, contoh: *diagnosis* dan *pidana*; istilah umum ialah istilah yang menjadi unsur bahasa yang digunakan secara umum, contoh *rumah*, *kampus*, *pelajar*, *daya* dan *penilaian* (Pedoman Umum Pembentukan Istilah, 1993: 11). Santosa (2013: 121—125) menjelaskan bahwa istilah khusus atau istilah teknis dihasilkan melalui teknikalitas, yakni proses penamaan

realitas fisik atau sosial secara nominalisasi. Proses ini merupakan proses nir-awam yang berusaha melihat gejala alam atau sosial yang relatif konsisten melalui paradigma ilmiah pemahaman (*verstehen*), identifikasi, dan klasifikasi yang berbeda dengan yang dimiliki oleh cara berpikir orang awam. Contoh istilah teknis bidang geologi yang merupakan hasil dari teknikalitas adalah *erosi*, *sedimentasi*, dan *pendangkalan sungai*. Istilah teknis digunakan dalam bidang tertentu.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan manusia berdasarkan kemampuan mengelola diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain; Salah satu kerangka kecerdasan emosi disampaikan oleh Goleman (1999: 3—4), yakni bahwa kecerdasan emosi mencakup (i) kesadaran diri, (ii) pengaturan diri, (iii) motivasi, (iv) empati, dan (v) keterampilan sosial (Goleman, 1999: 3—4). Deskripsi kerangka kecerdasan emosi Goleman tergambar pada Tabel berikut ini.

No.	Jenis Kerangka Kerja	Deskripsi Kerangka Kerja
1	Kesadaran Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan mengenali emosi diri sendiri dan efeknya 2. Kemampuan mengetahui kekuatan dan batas-batas diri 3. Keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri
2	Pengaturan Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan yang merusak 2. Kemampuan memelihara norma kejujuran dan integritas 3. Tanggung jawab dan kinerja pribadi 4. Keluwesan dalam menghadapi perubahan 5. Kemampuan menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi baru

3	Motivasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemauan untuk menjadi lebih baik/memenuhi standar keberhasilan. 2. Kemauan untuk menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau perusahaan 3. Kesiapan memanfaatkan kesempatan 4. Kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.
4	Empati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan mengindra perasaan dan persepektif orang lain serta menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka 2. Kemampuan mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan. 3. Kemampuan merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka. 4. Kemampuan menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang 5. Kemampuan membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.
5	Keterampilan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan melakukan persuasi 2. Kemampuan mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan 3. Kemampuan membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok 4. Kemampuan memulai dan mengelola perubahan 5. Kemampuan melakukan negosiasi dan pemecahan silang pendapat

		6. Kemampuan menumbuhkan hubungan sebagai alat 7. Kemampuan bekerja sama dengan orang lain dan tujuan bersama 8. Kemampuan membangun sinergi dan memperjuangkan tujuan
--	--	--

Dengan berdasar pada pengertian kecerdasan emosi seperti disampaikan oleh Goleman (1999), istilah kecerdasan emosi didefinisikan sebagai istilah yang (i) berhubungan dengan mengelola diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain, serta (ii) memiliki arti khusus yang berkaitan dengan kerangka kecerdasan emosi: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Contoh istilah kecerdasan emosi sebagai berikut.

- 1) *Mistake*, dengan makna kesadaran diri bahwa pada diri sendiri dan orang lain terdapat kesalahan.
- 2) *Lapse* dengan makna kesadaran diri bahwa pada diri sendiri dan orang lain ada kemunduran/kemerosotan.
- 3) *Improve*, dengan makna memperbaiki diri sebagai upaya pengaturan diri.
- 4) *Hope*, dengan makna pengharapan yang merupakan motivasi diri.
- 5) *Emphaty*, dengan makna keadaan mental seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain

2.1.6 Akar Kata dan Kata Jadian

Akar kata dalam bahasa Inggris disebut dengan *root*; *root* adalah morfem pada inti; sebuah kata yang imbuhan dapat ditambahkan ‘*the morpheme at the core of word to which affixes are added*’ (Carstairs dan McCarthy, 2002: 20; Katamba, 2005: 188); contoh *root* adalah *large* pada kata *enlarge*, *perform* dalam kata *performance*, dan *white* dalam kata *whiteness*. Pada sisi lain, kata jadian atau kata turunan dalam bahasa Inggris disebut dengan *derivative* atau *derivation*; *derivative* terbentuk dari hasil afiksasi sehingga menghasilkan kata berimbuhan atau terbentuk dari penggabungan kata sehingga menghasilkan kata majemuk/*compound word* atau terbentuk dari pengulangan kata/*reduplication* sehingga menghasilkan kata ulang (Katamba, 2005: 55; Carstairs dan McCarthy, 2002: 59--70). Contoh kata berimbuhan adalah *motivation*, *communication*, dan *energize*; contoh kata majemuk adalah *self-control*, *self-discipline*, dan *White House*; contoh kata ulang adalah *helter-skelter*, *teeny-weeny*, dan *namby-pamby*.

Kata majemuk menurut Katamba (2005: 50) adalah gabungan dua kata yang menciptakan kata baru. Kata majemuk bercirikan (i) penulisannya dipisahkan dengan tanda *hyphen* (-), contoh: *self-awareness*, *self-regulation*, dan *self-confidence*; secara fonologi, pengucapan kata majemuk pada kata pertama, bukan pada kata kedua (penulisannya tidak dipisahkan dengan tanda *hyphen*), contoh *black bird*, *green fly*, dan *a greenhouse*.

Katamba (2005: 50) dan Carstairs dan McCarthy (2002) menyampaikan bahwa kata majemuk atau sering disebut dengan *compound word*, pada umumnya tersusun dengan unsur utama kata majemuk, berupa (i) *kata benda*, (ii) *kata kerja*, dan (iii) *kata sifat*. Oleh Carstairs dan McCarthy (2002), kata-kata seperti *anthropology*, *sociology*, *cardiogram*, *electrocardiogram*, *retro- grade*, *retrospect*, *plantigrade* juga dikategorikan sebagai kata majemuk.

Matthews (1991: 37—39) menyampaikan bahwa derivasi adalah subbidang morfologi yang berkaitan dengan formasi kata (*word formation*); contoh derivasi adalah bentuk jadian *generation* yang berasal dari bentuk *generate* dan akhirang *-tion* atau *cooperation* yang berasal dari bentuk *operate* dan afiks *co-* dan *tion*. Derivasi merupakan bagian dari formasi kata yang mempunyai fungsi mengubah kelas kata dan pemertahanan kelas kata dengan makna leksikal berbeda.

Dalam *The Key to English: Vocabulary* (1971: 23) disebutkan bahwa sufiks-sufiks yang bersifat derivasional mengubah makna dasar dalam beberapa hal yang penting atau pada hal yang lain perubahan dalam hal kelas kata. Sufiks-sufiks tersebut mengubah kata benda menjadi kata sifat, kata sifat menjadi kata kerja, kata benda pada tipe tertentu menjadi kata kerja dengan tipe yang lain. Sufiks-sufiks tersebut memberikan makna baru pada bentuk dasarnya. Dalam beberapa kasus lebih dari satu sufiks derivational ditemukan dalam satu kata.

Yang termasuk afiks pembentuk kata benda (bahasa Inggris) antara lain *-ment*, *-al*, *-ance*, *-ence*, *-(t)ure*, *-sion*, *-ssion*, *-y*, *-ery*, *-tion*, *-ation*, *-ition*, *-ification*, *-er*, *-or*, *-ant*, dan *-ent*; afiks pembentuk kata kerja antara lain *-ize*, *-ify*; afiks pembentuk kata sifat antara lain *-ic*, *-ical*, *-y*, *-ary*, *-ed*, *-ful*, *-less*, *-ous*, *-ic*, *-ish*; afiks pembentuk kata keterangan antara lain *-ly* (*The Key to English: Vocabulary*, 1971).

Secara morfologi, kata yang terdiri dari satu morfem disebut dengan monomorfemis. Dengan demikian, akar kata termasuk monomorfemis karena terdiri dari 1 morfem, sementara kata jadian termasuk polimorfemis karena terdiri dari lebih 1 morfem (Shapira, 2020). Shapira memberikan contoh kosa kata berkaitan dengan makanan dan peralatan dalam Upacara Adat Wuku Taun, Kampung Adat Cikondang, Kabupaten Bandung bahwa yang termasuk monomorfemis adalah *wajit* (wajik) dan *surutu* (rokok surutu), sementara contoh kosa kata polimorfemis adalah *susudi* (merupakan pengulangan

kata *sudi*, yakni tempat makanan terbuat dari daun pisang) dan *pupuntir* (merupakan pengulangan kata *puntir*, yakni makanan yang terbuat dari beras dan gula)

Wiratno (2003: 91—92) menyampaikan bahwa dalam bahasa Inggris dikenal sejumlah jenis kata dan kelas kata (*parts of speech classess of words*), yaitu (i) kata benda (*noun*), (ii) kata kerja (*verb*), (iii) kata sifat (*adjective*), (iv) kata keterangan (*adverb*), (v) kata ganti (*pronoun*), (vi) kata sambung (*conjunction*), (vii) kata depan (*preposition*), (viii) kata sandang (*article*), (ix) kata bilangan (*numeral*), (x) kata seru (*exlamation*).

Chaer (2012: 162—169) menyatakan bahwa kata merupakan bentuk yang mempunyai susunan fonologis yang stabil dan tidak berubah dan keluar mempunyai kemungkinan mobilitas ke dalam kalimat; kalimat adalah satuan bahasa yang mempunyai satu pengertian; kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua spasi dan mempunyai satu arti. Menurut Chaer, bahwa kata dapat dikelompokkan menjadi (i) *nomina*, (ii) *verba*, (iii) *adjektiva*, (iv) *preposisi*, (v) *konjungsi*, (vi) *adverbia*, (vii) *pronomina*. *Nomina* adalah kata yang menyatakan benda atau yang dibendakan; contohnya adalah kata *mahasiswa*, *universitas*, dan *dosen*. *Verba* adalah kata yang menyatakan tindakan atau perbuatan; contohnya adalah kata *menulis*, *memengaruhi*, dan *mandi*. *Adjektiva* adalah kata-kata yang dapat berdistribusi di belakang kata sangat, atau dapat mengisi konstruksi sangat; contohnya adalah kata *kaya*, *pintar*, dan *baik*. *Konjungsi* adalah kata bertugas atau berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, atau bagian kalimat yang satu dengan bagian yang lain; contohnya adalah kata *meskipun*, *bila*, dan *bahwa*. *Adverbia* adalah kata yang memberikan keterangan pada *verba*, atau *adjektiva*; contohnya adalah kata *sangat*, *lebih*, dan *tidak*. *Pronomina* adalah kata yang digunakan untuk mengganti orang atau benda; contohnya adalah kata *ia*, *dia*, dan *Anda*.

Kridalaksana (2014: 30) menyampaikan pengkategorian kata yang disebutnya dengan kelas kata. Menurutnya, kata dapat dikategorikan menjadi (i) *verbs* (kata kerja), (ii)

adjectives (kata sifat), (iii) *nouns* (kata benda), (iv) *pronouns* (kata ganti), (v) *numerals* (kata bilangan), dan (vi) *adverbs* (kata keterangan).

2.1.7 Kata Leksikal dan Kata Gramatikal

Djarmika dkk. (2014) menjelaskan konsep kata leksikal dan kata gramatikal. Kata leksikal disebutnya dengan *content words*, yakni kata yang memiliki makna dan acuan atau *reference*. Diberikan contoh kata *chair* yang memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, yakni kursi; sebagai sebuah kata yang merepresentasikan sebuah benda, acuan kata tersebut adalah sebuah tempat duduk yang pada umumnya dengan 4 kaki dan memiliki sandaran. Sementara itu, yang disebut dengan kata gramatikal adalah kata yang memiliki makna ketika kata tersebut digunakan dalam sebuah konstruksi gramatika atau konstruksi tata bahasa; dengan kata lain, kata gramatikal itu tidak memiliki acuan yang jelas.

Terdapat empat kata leksikal, yakni (i) kata benda, (ii) kata kerja, (iii) kata sifat, dan (iv) kata keterangan. Terdapat kata benda nyata dan kata benda abstrak.

Kata benda nyata adalah kata benda yang dapat ditangkap oleh pancaindera, sedangkan kata kata benda abstrak adalah kata benda yang dapat dipahami dengan pikiran dan imajinasi. Contoh kata benda konkrit adalah *table*, *chair*, *tie*, *rice*, dan *book*, sementara contoh kata benda abstrak adalah *happiness* dan *friendship*.

Kata sifat bahasa Inggris pada umumnya terdiri dari satu pengucapan, misalnya *hot*, *short*, *small*, *tall*, dan *high*, tetapi ada pula yang lebih dari satu pengucapan, misalnya *friendly*, *handsome*, dan *difficult*. Kata sifat bahasa Inggris digunakan pula untuk membandingkan dua hal, misalnya *Tuti is smarter than Joko*; *Test A is more difficult than test B*. Terdapat pula kalimat pembanding superlatif yang di dalamnya terdapat penggunaan kata sifat, contoh *John is the tallest (boy) in the class*; *Cats are the cutest (animal) in the world*.

Kata kerja bahasa Inggris memiliki perbedaan dengan kata kerja bahasa Indonesia, antara lain dalam hal bentuk dan tata gramatiknya. Dalam bahasa Inggris terdapat banyak kata kerja bahasa Inggris yang terdiri dari satu pengucapan, antara lain *run*, *sleep*, *eat*, dan *walk*, sementara kata kerja bahasa Indonesia pada umumnya terdiri dari dua suku kata kata. Dalam kata kerja bahasa Inggris terdapat bentuk kala, misalnya penutur bahasa Inggris akan memilih bentuk *simple present tense* untuk mengungkapkan hal yang bersifat dan yang terjadi secara berulang-ulang.

Kata keterangan bahasa Inggris digunakan untuk menerangkan kata kerja, kata sifat, atau kata keterangan yang lain; kata keterangan tidak digunakan untuk menerangkan kata benda. Kata keterangan bahasa Inggris pada umumnya berakhiran *-ly*, misalnya *slowly*, *easily*, *carefully*, dan *dynamically*. Saat menerangkan kata kerja, posisi kata keterangan dapat *sebelum kata kerja*, *setelah kata kerja*, *pada awal kalimat*, atau *pada akhir kalimat*.

Adapun, yang termasuk kata gramatikal, menurut Djatmika dkk. (2014) adalah kata penghubung dan kata depan. Kata penghubung atau konjungsi adalah kata yang menghubungkan dua kalimat atau dua kata. Contoh kata penghubung adalah *and*, *but*, *so*, *as*, *if*, dan *or*. Contoh penggunaan dalam kalimat adalah *I like playing football and chess*; *Naila will buy the book if she has money*. Adapun kata depan dalam bahasa Inggris dapat menjadi dua: kata depan sederhana dan kata depan kombinasi. Kata depan sederhana merupakan kata depan pendek, dengan satu kata, seperti *in*, *on*, *at*, dan *under*. Sementara itu, kata depan kombinasi adalah kata depan yang terdiri dari lebih dari satu kata, seperti *because of*, *in order to*, dan *in front of*. Posisi semua kata depan adalah di depan kata benda.

Dalam bahasa Inggris, menurut Wiratno (2003), kata benda adalah kata yang mengacu pada orang, benda, atau hal-hal yang bersifat abstrak. Kata kerja adalah kata yang

digunakan bersama dengan subjek untuk menyatakan apa yang dilakukan oleh seseorang atau sesuatu, atau untuk mengungkapkan apa yang terjadi pada seseorang atau sesuatu. Kata sifat adalah kata yang digunakan untuk menerangkan kualitas sesuatu, seperti ciri-ciri, warna, dan ukuran. Kata keterangan adalah kata yang dapat memberikan keterangan tentang kapan, bagaimana, di mana, atau dalam keadaan bagaimana sesuatu berlangsung. Kata sambung adalah kata yang digunakan untuk menyambungkan dua unit bahasa, sementara kata depan adalah kata yang biasanya diikuti kata benda.

2.1.8 Semantik, Semantik Leksikal, Semantik Komposisional, dan Substitusi Paradigmatik

Semantik adalah subranah linguistik yang mengkaji makna satuan bahasa. Semantik oleh Tarjana (2013: 3) dibagi menjadi dua: semantik leksikal dan semantik komposisional. Semantik leksikal mengkaji makna kata, tanpa dikaitkan dengan kata yang lain, sementara semantik komposisional mengkaji makna dengan memperhatikan hubungannya dengan kata yang lain. Dalam bahasa Indonesia dikenal konstruksi *meja hijau* yang bisa dimaknai sebagai (i) “meja yang berwarna hijau”, (ii) “meja yang ditutup dengan taplak berwarna hijau”, atau (iii) “sidang pengadilan” (yang mejanya biasanya bertaplak hijau). Makna (i) dan (ii) termasuk dalam kajian makna komposisional, sementara makna (iii) termasuk dalam kajian makna leksikal.

Tarjana (2013: 35) menjelaskan pula kajian makna dalam konteks operasional, yakni bahwa kehadiran satuan bahasa tertentu dalam konteks tertentu dapat ditafsirkan dengan memperhatikan konteks kalimat atau konteks paragraf. Kajiannya disebut dengan substitusi sintakmatik atau paradigmatik. Tarjana mencontohkan kalimat (i) Amir memelihara seekor, (ii) Tadi pagi, ... itu menangkap tikus dan memakannya, (iii) Itu dinamai si telon karena warnanya putih, coklat, dan kelabu. Dengan melihat

konteksnya, bagian ... pada kalimat (i), (ii), dan (iii) dapat diisi dengan kata *kucing*. Dengan demikian, pengisian atau penggantian (substitusi) pada bagian pada kalimat dapat dilakukan dengan perlu memperhatikan konteks kalimatnya.

2.2 Kajian Pustaka

Pada bagian Pendahuluan telah disampaikan bahwa terdapat beberapa penelitian yang telah membahas analisis terjemahan istilah dan model yang berkaitan dengan penerjemahan, tetapi belum ada yang membahas tentang analisis akar kata dan kata jadian istilah kecerdasan emosi pada buku *Work with Emotional Intelligence* dan model penerjemahan istilahnya.

Penelitian tentang analisis *bentuk istilah, teknik penerjemahan, dan kualitas terjemahan* telah dilakukan oleh Werdiningsih (2009), Sukaesih (2015), Hasyim (2015), dan Sari (2016). Hasil penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut.

Werdiningsih (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Terjemahan Istilah Ekonomi dalam Buku *Why We Want You to Be Rich: Two Men-One Message* Karya Donald J. Trump dan Robert T Kiyosaki yang Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh July Susanto” menemukan (i) ada dua bentuk terjemahan istilah bidang ekonomi, yaitu kata: 47 data (terdiri dari nomina dan verba) dan frasa: 60 data (didominasi frasa benda), (ii) ada tujuh teknik penerjemahan yang digunakan: *transposisi, borrowing, harfiah, addition, deletion, compensation, dan couplet*, serta (iii) kualitas terjemahannya baik.

Sukaesih (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Teknik dan Kualitas Terjemahan Istilah Manajemen Keuangan” menyatakan bahwa terdapat 175 istilah manajemen keuangan. Dalam penelitiannya, Sukaesih berfokus pada istilah manajemen keuangan yang berbentuk frasa. Temuannya adalah (i) terdapat 170 frasa nomina yang didominasi tipe berstruktur (article)+premodifying adjective+headword sebanyak 122 (72,

02%) dan (article) + premodifying adjective+headword+prepositional phrase sebanyak 48 (27, 98%), (ii) teknik yang paling banyak digunakan dalam penerjemahan istilah manajemen keuangan dalam ketiga buku terjemahan adalah kombinasi padanan lazim dan peminjaman naturalisasi 62 (35,41%), padanan lazim 59 (33,88%), peminjaman murni 13,3 (7,61%), penghilangan 11,6 (6,66%), peminjaman murni+ padanan lazim + peminjaman naturalisasi 4,66 (2,66%), peminjaman murni + padanan lazim 10,66 (4,95%), padanan lazim + amplifikasi 2,66 (1,52%), 94,59% dari keseluruhan data; (iii) teknik yang banyak berkontribusi terhadap tingkat keakuratan dan keberterimaan terjemahan istilah manajemen keuangan dalam buku subjek penelitian adalah teknik padanan lazim, kombinasi teknik padanan lazim, dan teknik peminjaman naturalisasi. *Keakuratan paling tinggi adalah edisi 13 dengan 87,42%, keberterimaan paling tinggi edisi 13 dengan 76,57.* Kualitas terjemahan secara keseluruhan adalah Edisi 12 memperoleh skor 2,72, Edisi 9 memperoleh skor 2,17, dan *Edisi 13 memperoleh skor 2,85.* Teknik padanan lazim lebih berkontribusi pada keakuratan dan keberterimaan pada kedua tipe frasa nomina dengan struktur (article) + premodifying adjective + headword dan (article) + premodifying adjective + headword + prepositional phrase.

Berkenaan dengan penelitiannya tentang Analisis Terjemahan Istilah Teknis Penelitian dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia: Studi Kasus Buku *Qualitative Data Analysis* Karangan Matthew dan A. Michel Huberman”, Hasyim (2015) menyampaikan bahwa istilah teknis penelitian yang ada dalam buku *Qualitative Data Analysis* berbentuk kata dan frasa. Dari 96 istilah teknis penelitian, 67 istilah berbentuk frasa dan 29 istilah berbentuk kata. Istilah teknis penelitian yang berbentuk kata berkategori nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Sementara itu, yang berbentuk frasa berkategori frasa benda, frasa verba, dan frasa adjektiva. *Dari keseluruhan data yang paling banyak adalah frasa nominal, 56 data (58% dari keseluruhan data).* Teknik penerjemahan yang digunakan

dalam penerjemahan buku *Qualitative Data Analysis* ke buku *Analisis Data Kualitatif* adalah (i) teknik kesepadanan lazim, (ii) teknik peminjaman, (iii) teknik amplifikasi, (iv) teknik reduksi, dan (v) teknik generalisasi, 2 (1%). Dari kelima teknik tersebut, teknik kesepadanan lazim dan teknik peminjaman yang lebih banyak digunakan. Tingkat keakuratan terjemahan istilah teknis penelitian “mendekati akurat”; nilai keakuratannya adalah 2,91 (dari skor maksimal 3); dari 96 data, 89 data mendapatkan penilaian akurat, 6 data kurang akurat, dan hanya 1 data tidak akurat. Tingkat keberterimaan terjemahan “mendekati berterima”; nilai keberterimaannya adalah 2,94 (dari skor maksimal 3); dari 96 data, 89 data mendapatkan penilaian berterima, 7 data kurang berterima, dan tidak ada yang mendapatkan penilaian tidak berterima. Tingkat keterbacaan terjemahan kalimat yang mengandung istilah teknis penelitian “memiliki tingkat keterbacaan mendekati tinggi”; nilai keberterimaannya adalah 2,91; dari 96 data, 88 kalimat yang mengandung istilah teknis penelitian memiliki tingkat keterbacaan tinggi, 8 kalimat memiliki tingkat keterbacaan sedang, dan tidak terdapat 1 kalimat yang memiliki tingkat keterbacaan rendah.

Penelitian lain yang lebih kompleks telah mencakup aspek kategori istilah, teknik penerjemahan, serta dampak teknik penerjemahan terhadap kualitas terjemahan (Maharani, 2014; Khoirunnisa, 2015; Widarwati, 2015; Sari, 2015; Nurnani, 2016; Simarwata, 2107), dan bahkan penelitian Fachruddin (2017) telah sampai pada pembahasan tentang pola penerjemahan. Hasil penelitian mereka sebagai berikut.

Maharani dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Istilah Budaya Tiongkok dari Bahasa Mandarin ke Bahasa Indonesia dalam Buku Stempel Tiongkok: Kumpulan Karya Li Langing dalam Pameran Seni Ukir Stempel dan Kaligrafi serta Dampak terhadap Kualitas Terjemahan” (2014) menginformasikan bahwa (i) ditemukan dua jenis satuan lingual: kata dan frasa, (ii)

ditemukan lima kategori istilah budaya, (iii) ditemukan 14 teknik penerjemahan: amplifikasi, peminjaman, padanan lazim, transposisi, adaptasi, generalisasi, variasi, deskripsi, kreasi diskursif, kompresi linguistik, modulasi, partikulasi, deletion, dan reduksi, serta (iii) dampak penggunaan teknik penerjemahan terhadap kualitas adalah keakuratannya tinggi, keberterimaannya kurang, dan keterbacaannya tinggi.

Khoirunnisa dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Terjemahan Istilah Budaya dalam Novel *The Bliss Bakery Trilogi#1* ke dalam Bahasa Indonesia” (2015) menemukan (i) istilah budaya berkaitan dengan makanan, antara lain budaya ekologi, budaya material, budaya sosial, dan budaya kias/budaya tubuh, (ii) digunakan 13 jenis teknik penerjemahan: peminjaman, kesepadanan lazim, peminjaman, calque, generalisasi, penerjemahan harafiah, amplifikasi, peminjaman natural, peminjaman, dan generalisasi, kesepadanan lazim dan penambahan, penghilangan dan peminjaman, serta catatan kaki dan amplifikasi, serta (iii) nilai keakuratan terjemahan adalah 2,84, dan (iv) nilai keberterimaan terjemahan adalah 2,18.

Widarwati (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Taksonomi dan Teknik Terjemahan Istilah Kedokteran” menemukan (i) digunakan penerjemahan dengan menggunakan peminjaman murni, peminjaman alamiah, padanan mapan, penambahan, dan pengurangan, serta (ii) penggunaan teknik berdampak pada tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan.

Sari (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Perbandingan Teknik Penerjemahan Istilah Tabu dalam Film “*The Wolf of Wall Street* dan Dua Versi Terjemahannya (Subtitle Resmi VCD dan Subtitle Amatir dari Situs Subscene.com), serta Dampaknya pada Kualitas Terjemahan” menemukan (i) terdapat dua bentuk istilah tabu: kata dan frasa, (ii) pada subtitle VCD, teknik penerjemahan yang digunakan adalah padanan lazim, reduksi, amplifikasi, peminjaman, dan generalisasi, (iii) pada subtitle

amatir, terdapat enam teknik penerjemahan: padanan lazim, reduksi, amplifikasi, peminjaman, generalisasi, dan kompensasi, (iv) teknik penerjemahan padanan lazim menghasilkan terjemahan dengan keakuratan dan keberterimaan tinggi; teknik yang lainnya menghasilkan terjemahan dengan keakuratan rendah, tetapi berterima, serta (v) penggunaan teknik penerjemahan berdampak pada kualitas terjemahan.

Nurnani dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis teknik dan kualitas terjemahan istilah budaya dalam kumpulan abstrak hasil penelitian Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta” menemukan (i) digunakan tiga belas teknik penerjemahan, (ii) teknik yang berpengaruh positif terhadap keakuratan terjemahan adalah teknik peminjaman murni, padanan lazim, *addition*, deskripsi, adaptasi, amplifikasi, generalisasi, kalke, dan peminjaman alamiah, (iii) teknik yang berpengaruh terhadap kekurangakuratan dan ketidakakuratan adalah teknik adalah teknik peminjaman murni, generalisasi, reduksi, eksplisitasi, kreasi diskursif, dan *deletion*, (iv) teknik yang berpengaruh positif terhadap keberterimaan terjemahan adalah teknik peminjaman murni, padanan lazim, generalisasi, *addition*, deskripsi, adaptasi, amplifikasi, eksplisitasi, kalke, kreasi diskursif, dan peminjaman alamiah, dan (v) teknik yang berpengaruh terhadap kekurangberterimaan dan ketidakberterimaan adalah teknik adalah teknik peminjaman murni, padanan lazim, reduksi, dan *deletion*.

Simarwata (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Istilah-Istilah Budaya dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Batak Toba yang Terdapat dalam Dubbing Film Jesus” menemukan (i) terdapat 16 teknik penerjemahan yang digunakan, yakni adaptasi, amplifikasi, reduksi, peminjaman, kalqe, kompensasi, deskripsi, padanan lazim, generalisasi, partikulasi, amplifikasi, linguistik, literal, modulasi, dan substitusi; ke-16 teknik tersebut muncul 135 kali dalam 3 varian yang berbeda: tunggal, *kuplet*, triplet, (ii) berbagai teknik tersebut

tersebut menghasilkan terjemahan akurat sebanyak 94 data, kurang akurat 12, dan 7 data tidak akurat, (iii) nilai kualitas terjemahan: keakuratan: 2,77; keberterimaan: 2,87, (iv) teknik penerjemahan memberikan kontribusi tinggi pada keakuratan, dengan teknik padanan lazim, substitusi, dan literal, dan (v) teknik penerjemahan memberikan kontribusi tinggi pada keberterimaan, dengan teknik adaptasi, padanan lazim, dan substitusi.

Fachruddin dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Terjemahan istilah Teknik dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia: Studi Kasus Buku *Fundamental of Engineering Thermodynamics* Karangan Michael J. Moran” menemukan (i) istilah teknik dalam buku tersebut terbagi dua: konsep keilmuan dan terapan keilmuan, (ii) tiga teknik penerjemahan yang banyak digunakan adalah *kesepadanan lazim*, *natural borrowing*, dan *pure borrowing*, (iii) istilah teknik berbentuk frasa lebih banyak dibandingkan dengan yang berbentuk kata, (iv) teknik kesepadanan lazim memberikan kontribusi tinggi terhadap keakuratan terjemahan, dan (v) pola penerjemahan istilah teknik untuk menghasilkan penerjemahan yang baik yakni: menggolongkan istilah-istilah teknik tersebut dalam domain-domain konsep keilmuan, terapan atau yang lainnya, kemudian dari domain dijabarkan dalam kelompok-kelompok makna, baru dilakukan penerjemahan dan pengujian keakuratan .

Penelitian yang lainnya telah sampai pada pembahasan tentang pergeseran kelas kata dan kategori pada adverbial -ly (Siwidiani, 2006). Siwidiani dalam penelitiannya yang berjudul “Terjemahan Adverbial (Base-ly) dalam Novel *Harry Potter and The Chamber of Secrets* Karya J.K. Rowling: Analisis Pergeseran Kelas Kata dan Tata Letak” menemukan bahwa adverbial (base-ly) bahasa Inggris tidak selalu tepat diterjemahkan sepadan ke dalam adverbial bahasa Indonesia dan maknanya juga tidak dapat diterjemahkan secara sepadan karena sistem karakter kedua bahasa yang berbeda. Penerjemahan adverbial (base-ly) pada novel *Harry Potter and The Chamber of Secrets* tergolong tidak baik karena

penerjemah melakukan pergeseran makna yang mengakibatkan padanan maknanya menjadi tidak tepat.

Terdapat pula penelitian yang telah membahas prosedur penerjemahan (Sudana dkk., 2014), strategi penerjemahan (Sunardi, 2010; Wardoyo (2015), problematika penerjemahan (Hassan, 2016).

Sudana dkk. (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Penerjemahan Istilah Budaya pada Novel Negeri 5 Menara ke dalam bahasa Inggris: Kajian Deskriptif Berorientasi Teori Newmark” menginformasikan bahwa digunakan 7 prosedur dari 12 prosedur Newmark; ketujuh prosedur tersebut adalah penerjemahan literal, kesepadanan deskriptif, transferensi, kata generik, calque, penjelasan tambahan, couplet dengan penggunaan kata generik dan kesepadanan deskriptif.

Sunardi dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Penerjemahan Istilah Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar Harian Nasional” (2010) menginformasikan bahwa wartawan dalam menerjemahkan istilah bahasa Inggris menggunakan strategi: *descriptive equivalence*, *cultural equivalence*, *specific-general pattern*, *borrowing with modification*, *borrowing without modification*, *transposition*, *modification with formal description*, *modification with functional description*, *modification with both formal and functional descriptions*, *note*, dan *paraphrase*. Adapun, strategi yang paling banyak digunakan adalah *transposition*.

Wardoyo dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Penerjemahan Istilah-Istilah Pragmatik dalam buku Principles of Pragmatics karangan Geoffrey Leech” (2015) menemukan bahwa strategi penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah pragmatik tersebut adalah naturalisasi, transposisi, calque, penerjemahan deskriptif, penerjemahan transferensi.

Adapun, Hasan (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Islamic Religious Terms in English-Translation vs Transliteration in Ezzeddin Ibrahim and Denys Johnson-Davies Translation of An Nawawi Forty Hadits” menemukan bahwa hambatan dalam penerjemahan antara lain ketika penerjemahan kurang memahami aspek pada TSu dan TSA serta kurang memahami konteks sejarah, politik, dan budaya. Penerjemahan dapat secara baik dilakukan bila (i) kata-kata pada bahasa sumber dan bahasa sasaran ekuivalen secara budaya, (ii) memiliki kesamaan referen dan konotasi, (iii) penerjemah memiliki pemahaman yang baik pada bahasa Arab, bahasa Inggris, pengetahuan Islam, pemahaman tentang konteks sejarah, politik, dan budaya.

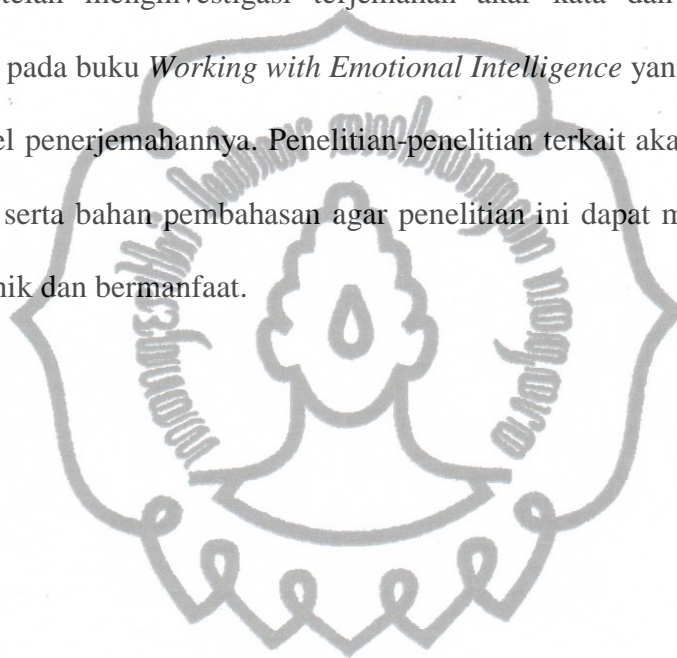
Ditemukan pula penelitian yang telah membahas model penerjemahan, tetapi bukan model penerjemahan akar kata dan kata jadian istilah kecerdasan emosi. Nababan dkk. (2012) telah membahas model kualitas terjemahan dengan menggunakan tiga parameter: keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan sehingga mampu menilai kualitas secara holistik. Dalam penelitian model ini dijelaskan pula (i) tujuan penilaian kualitas terjemahan, (ii) kriteria dan jumlah penilai, (iii) instrumen penilaian, (iii) pembobotannya tiap parameter, dan (iv) contoh penilaian.

Nababan dkk. (2016) juga telah mengembangkan model penerjemahan berbasis genre dengan mendasarkan pada penerjemahan yang dilakukan para penerjemah teks faktual; konsep model juga dikonstruksi dari teknik, metode, dan ideologi yang diterapkan pada proses penerjemahan dan bagaimana pengaruhnya pada kualitas terjemahan. Dijelaskan pada penelitian ini bahwa pengetahuan genre, fitur bahasa, teknik terjemahan, metode, dan ideologi akan dapat membantu para penerjemah dalam menerjemahkan teks dengan genre faktual.

Nurlaila (2017) telah mengembangkan prototipe model penerjemahan istilah budaya pada komik anak; model menyarankan penggunaan teknik penerjemahan tertentu

yang dapat menghasilkan kualitas terjemahan optimal. Ardi (2018) telah mengembangkan model penerjemahan penanda strategi kesantunan pada tindak tutur direktif dalam novel; temuannya antara lain bahwa model penerjemahan menggunakan ideologi domestikasi (lebih berfokus ke BSa) dengan metode idiomatik (memperjelas makna idiom sesuai dengan BSa).

Dengan memperhatikan penelitian-penelitian terdahulu diketahui bahwa belum ada penelitian yang telah menginvestigasi terjemahan akar kata dan kata jadian istilah kecerdasan emosi pada buku *Working with Emotional Intelligence* yang dilanjutkan dengan penyusunan model penerjemahannya. Penelitian-penelitian terkait akan digunakan sebagai bahan bandingan serta bahan pembahasan agar penelitian ini dapat menghasilkan temuan penelitian yang unik dan bermanfaat.



2.3 Kerangka Berpikir

